

# Sejarah Pemikiran *faith and reason* dalam Tradisi Reformed: dari Masa Abad Pertengahan hingga Masa Ortodoksi

Stephen Rehmalem Eliata

Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia, Jakarta

Correspondence email: [stephenrehmalemeliata@gmail.com](mailto:stephenrehmalemeliata@gmail.com)

Received: 04/12/2022

Accepted: 06/12/2022

Published: 28/12/2022

## Abstract

Research on historical thought of reformed tradition was started by Alexander Schweizer who proposed a method for reading history, namely *centraldogmen*. During its development, this method was received by a group of historians known as the Barthian tradition. In this tradition, the development of thoughts on reformed tradition is considered to have been discontinued after John Calvin. These views surround the post-Calvinian theologian of the reformation tradition. Recent research tries to propose another method for reading history, namely by considering its continuity and discontinuity. With this new method, I intend to look at the history of reformed tradition in the case of the relationship between faith and reason. This paper will discuss thoughts on the relationship between faith and reason from 3 different periods, that is medieval period, reformation period, and orthodoxy period. From my analysis, I conclude that in the case of the relationship between faith and reason, there is a continuity of thought from medieval period to orthodoxy period. With this conclusion, the position of the Barthian tradition on reformed thinking needs to be re-evaluated.

**Keywords:** Faith, Reason, Reformed, Continuity, Medieval, Reformation, Orthodoxy

## Pendahuluan

Penelitian mengenai sejarah pemikiran tradisi reformed diawali oleh Alexander Schweizer (1808-1888) melalui karyanya yang berjudul *Die protestantischen Centraldogmen in ihrer Entwicklung innerhalb der Reformirten Kirche* (1854).<sup>1</sup> Di dalam karyanya, Schweizer menggunakan suatu metode pembacaan sejarah reformasi, yang ia sebut dengan istilah *centraldogmen*. Metode ini merupakan suatu cara untuk melihat tradisi tertentu dengan mempertimbangkan pengajaran utama yang diajarkan dari tradisi tersebut. Dari metode ini muncul pandangan terhadap kelompok reformed sebagai kelompok *predestinarian*.<sup>2</sup> Menurut Rudi te Velde, metode *centraldogmen* tumbuh subur hingga pada masa setelahnya, yaitu masa *neo-orthodoxy* yang mengikuti perkembangan pemikiran dari Karl Barth. Te Velde menyebutkan bahwa pemikiran Karl Barth memberikan pengaruh yang signifikan kepada pandangan sejarah dari tradisi reformed. Te Velde menyebutkan kelompok sejawaran ini dengan istilah *Barthian Tradition*.

---

<sup>1</sup> Alexander Schweizer, *Die Protestantischen Centraldogmen in Ihrer Entwicklung Innerhalb Der Reformirten Kirche*, 2 vols. (Zurich, Swiss: orell, fuesli & comp, 1854).

<sup>2</sup> Alexander Schweizer, *Die Protestantischen Centraldogmen in Ihrer Entwicklung Innerhalb Der Reformirten Kirche*, 2 vols, 1-7.

Sejarawan pertama yang ada pada *Barthian Tradition* adalah Ernst Bizer (1904-1975). Ia melakukan penelitian historis terhadap 4 teolog dari tradisi reformed, yaitu Theodore Beza (1519-1605), Zacharias Ursinus (1534-1583), Lambertus Danaeus (1530-1590) dan Girolamo Zanchi (1516-1590). Dari penelitiannya, Bizer menarik 2 buah kesimpulan yaitu bahwa teologi dari keempat teolog ini (1) telah mencampuradukkan antara teologi dan filsafat, dan (2) telah meninggalkan warisan teologi John Calvin sebagai akar dari tradisi reformed.<sup>3</sup> Setelah Bizer, sejarawan lain yang memiliki pendapat yang serupa adalah Basil Hall. Dalam salah satu karyanya, Basil Hall (1915-1994) menunjukkan diskontinuitas antara Calvin dan para penerusnya dengan lebih radikal. Karyanya berjudul *Calvin against the Calvinists*, di mana dalam karyanya ini Hall menyimpulkan bahwa para penerus Calvin telah mengganti otoritas Alkitab dengan filsafat Aristotelian, di mana langkah ini bertentangan dengan yang dilakukan oleh Calvin.<sup>4</sup> Pandangan mengenai diskontinuitas antara masa Calvin dan penerusnya pun semakin nampak di dalam karya dari Brian G. Armstrong yang berjudul *Calvinism and the Amyraut Heresy*.<sup>5</sup> Dalam karyanya, Armstrong berupaya menunjukkan bahwa pemikiran Calvin justru diteruskan oleh Moise Amyraut (1596-1654) ketimbang para penerusnya yang ada di *academy of Geneva*.<sup>6</sup> Melalui penelitian yang dilakukan oleh Armstrong, maka pandangan mengenai diskontinuitas dari para penerus Calvin menemui titik puncaknya.

Beberapa tahun ke belakang muncul para sejawaran yang mencoba mengkritisi pemikiran dari *Barthian Tradition*. Yang pertama, Richard A Muller memberikan kritiknya di dalam karyanya yang awal yaitu *Christ and the Decree*, di mana ia mengatakan bahwa metode *centraldogmen* memiliki masalah karena cenderung menciptakan karikatur terhadap pemikiran dari tradisi tertentu.<sup>7</sup> Oleh sebab itu, Muller menggagas sebuah metode yang baru dalam melihat sejarah, yaitu metode yang mempertimbangkan *continuity* dan *discontinuity* pemikiran dari tradisi tertentu.<sup>8</sup> Penemuan Muller juga didukung oleh penelitian lainnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Willem van Asselt. Dalam salah satu karyanya, van

<sup>3</sup> Ernst Bizer, "Frühorthodoxie Und Rationalismus," in *Theologische Studien*, vol. 71 (Zurich. Swiss: EVZ-Verlag, 1963), 28.

<sup>4</sup> Basil Hall, "Calvin Against the Calvinists," in *John Calvin: A Collection of Distinguished Essays*, vol. 33, General Series (Michigan, MI : Eerdmans, 1966), 29. Dikutip juga di dalam disertasi dari Cummings. Nicholas Andrew Cummings, "The Life of Francis Turretin (1623-87) and His Impact on the Protestant Reformed Tradition" (Doctor of Philosophy: Theology and Religious Studies, London, King's College London, 2019), 17.

<sup>5</sup> Brian G. Armstrong, *Calvinism and the Amyraut Heresy: Protestant Scholasticism and Humanism in Seventeenth-Century France* (Oregon, OR: Wipf and Stock, 2004).

<sup>6</sup> Moise Amyraut adalah seorang teolog yang pandangan teologinya ditolak oleh gereja-gereja di Swiss. Penolakan terhadap pemikiran Amyraut dirumuskan dalam sebuah konsensus dari gereja-gereja di Swiss, yang berjudul *Consensus Formula Helvetica* (1675). Penolakan terhadap pemikiran Amyraut disebabkan oleh ketidaksejajaran antara pemikiran Amyraut dan pandangan teologi gereja reformed yang dirangkum dalam *canon of Dort*.

<sup>7</sup> Richard A. Muller, *Christ and The Decree: Christology and Predestination in Reformed Theology from Calvin to Perkins* (Michigan, MI: Baker Academic, 2008).

<sup>8</sup> Di dalam karyanya, Muller menyebutkan bahwa gagasan ini merupakan suatu gagasan yang orisinal dari Muller. Melalui metode ini, Muller berupaya untuk menunjukkan signifikansi dan keunikan pemikiran dari suatu tokoh pada masanya yang dapat didapatkan dengan menimbang aspek konfinuitas dan diskonsinuitas antara pemikiran dari tokoh tersebut dan pemikiran pada masa sebelum dan setelahnya. Richard A. Muller, "REASSESSING THE RELATION OF REFORMATION AND ORTHODOXY: A METHODOLOGICAL REJOINER," n.d., 3-12.

Asselt menyebutkan perlunya melakukan penelitian sejarah dengan menggunakan metode yang ia sebut sebagai *positive continuity*. Istilah ini menjelaskan bahwa terdapat kontinuitas pemikiran dari suatu tokoh dengan pemikiran sebelumnya, sehingga membawa kepada sintesis pemikiran yang baru.<sup>9</sup> Kedua gagasan, baik dari Muller maupun van Asselt, memberikan sebuah cara baru dalam memandang sejarah, secara khusus sejarah tradisi reformed. Harapan baru ini disambut oleh para sejarawan terkini yang mencoba melihat kembali sejarah reformed dan ortodoksi, misalnya melalui penelitian dari Andreas Beck, Aza Goudriaan, Sebastian Rehnmann, dsb.<sup>10</sup> Dengan adanya metode yang baru dalam melihat sejarah, serta dukungan dari penelitian terkini, maka dalam tulisan ini penulis berupaya membuktikan bahwa pendapat dari *Barthian Tradition* tentang kelompok ortodoksi tidak dapat dipertahankan dalam kasus relasi *faith and reason*. Penulis akan menunjukkan bahwa terdapat suatu kontinuitas pemikiran dari masa abad pertengahan hingga masa ortodoksi.

Untuk membuktikan pendapat penulis, maka penulis akan menjelaskan metode penulisan yang akan penulis lakukan. Penulis akan membuktikan pendapat penulis dengan studi kasus terhadap salah satu bagian dari teologi, yaitu relasi *faith and reason*. Penulis akan menjelaskan keragaman pandangan relasi *faith and reason* dari teolog-teolog masa abad pertengahan hingga masa ortodoksi. Dalam menentukan teolog-teolog yang digunakan, penulis akan mengikuti pilihan teolog dari sejawaran yang telah melakukan penelitian yang serupa dalam bidang teologi yang berbeda.<sup>11</sup> Penulis akan melakukan pembahasan tentang sejarah pemikiran relasi *faith and reason* dalam tiga masa yang berbeda, yaitu masa abad pertengahan, masa reformasi dan masa ortodoksi. Di akhir dari pembahasan penulis, penulis akan menarik kesimpulan dari tulisan ini. Penulis akan memulai membahas dari masa abad pertengahan.

## Masa Abad Pertengahan

Di dalam bukunya, Etienne Gilson berpendapat bahwa secara umum relasi *faith and reason* pada masa abad pertengahan berada di dalam hubungan yang harmonis, dimana keharmonisan tersebut diekspresikan melalui fungsi *reason* sebagai pelayan dari *faith*.<sup>12</sup> Namun di dalam upaya untuk menjelaskan relasi *faith and reason*, para teolog cenderung ada

---

<sup>9</sup> Herman. J. Selderhuis. ed., *A Companion to Reformed Orthodoxy*, Brill's Companions to the Christian Tradition, VOLUME 40 (Boston, MA: Brill, 2013), 12–26.

<sup>10</sup> Andreas J. Beck. *Gisbertus Voetius (1589-1676): Sein Theologieverständnis Und Seine Gotteslehre*, Forschungen Für Kirchen- Und Dogmengeschichte 92 (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2007). Aza Goudriaan, *Reformed Orthodoxy and Philosophy, 1625 -1750: Gisbertus Voetius, Petrus van Mastricht, and Anthonius Driessen*, vol. 26, Brill's Series on Church History (Leiden: Brill, 2006); Sebastian Rehnman, *Divine Discourse: The Theological Methodology of John Owen*, Texts and Studies in Reformation and Post-Reformation Thought (Michigan, MI : Baker Academic, 2002).

<sup>11</sup> Penulis akan menggunakan *sampling* yang telah dilakukan oleh Muller dalam karyanya terhadap pemikiran teolog-teolog yang signifikan pada masanya Richard A. Muller, *Post-Reformation Reformed Dogmatics: The Rise and Development of Reformed Orthodoxy, ca. 1520 to ca. 1725*, 2nd ed., vol. 1, 4 vols. (Grand Rapids, MI : Baker Publishing Group, 2003).

<sup>12</sup> Gilson berpendapat bahwa kondisi ideal ini ada pada pemikiran dari Thomas Aquinas. Ia yang telah berhasil menghubungkan revelation dan reason sehingga memiliki hubungan yang harmonis antar keduanya. Etienne Gilson, *Reason and Revelation in The Middle Ages* (United States of America: Charles Scribner's Sons, 1939), 70.

pada dua posisi yang berbeda, yaitu antara *theologism* dan *rationalism*.<sup>13</sup> Namun beragam cara berteologi yang dilakukan oleh para teolog justru menciptakan adanya diskusi-diskusi teologi pada masa abad pertengahan. Diskusi yang terjadi memunculkan berbagai pemikiran-pemikiran yang unik dan menjadi bahan pertimbangan untuk disintesis pada masa setelahnya. Untuk itu, penulis akan memulai analisis mengenai relasi *faith and reason* dari masa abad pertengahan dengan membahas pemikiran Anselm dari Canterbury (1033-1109) terlebih dahulu.

### Anselm dari Canterbury (1033-1109)

Pemikiran Anselm dari Canterbury (1033-1109) mengenai relasi *faith and reason* merupakan sebuah pemikiran yang baru pada masa itu. Pemikiran Anselm dilatarbelakangi oleh konteks historis yang terjadi di mana terdapat dua arus pemikiran yang berkembang, yaitu kelompok yang berusaha untuk menjaga kehidupan monastik dan kelompok yang lebih terbuka dengan filsafat sekuler.<sup>14</sup> Di dalam konteks ini maka secara garis besar pemikiran Anselm berupaya untuk membuat sintesis terhadap permasalahan ini.

Pemikiran Anselm mengenai relasi *faith and reason* dapat dilihat dalam salah satu karyanya berjudul proslogion. Anselm mengatakan sebuah kalimat terkenal yaitu: "For I do not seek to understand so that I may believe; but I believe so that I may understand."<sup>15</sup> Ketika ia menggunakan kata *believe* dan *understand*, yang juga berarti *faith* dan *reason*, Anselm tidak membatasi pengetahuan yang mungkin dapat manusia miliki tentang Allah. Bahkan Gilson mengatakan bahwa bagi Anselm, di dalam *faith*, kapasitas *reason* tidak memiliki batas.<sup>16</sup> Tetapi prinsip ini tidak berarti bahwa seluruh *mystery of faith* dapat dijelaskan oleh *reason*. Bagi Anselm, *reason* tidak bersifat niscaya dan *faith* bersifat niscaya, sehingga untuk dapat memahami *faith* diperlukan presuposisi terhadap keberadaan *faith* terlebih dahulu. Fungsi *reason* menjadi berubah dari apa yang ada pada pemikiran para *dialectician*, sebagaimana dijelaskan oleh Rik Van Nieuwenhove yaitu, "Reason does not prove faith, nor does it provide its foundation, but reason assists us in disclosing, to some degree, the beauty and coherence of faith."<sup>17</sup> Jadi melalui pemikiran Anselm terbentuklah sebuah sistem teologi yang memberikan ruang yang leluasa bagi *reason*, namun dengan tetap memiliki fungsi untuk melayani *mystery of faith*.

---

<sup>13</sup> Gilson menjelaskan bahwa *theologism* adalah pemikiran bahwa seluruh pewahyuan harus dapat dijelaskan, sedangkan *rationalism* adalah pemikiran bahwa seluruh pewahyuan tidak dapat dijelaskan. Gilson, 69.

<sup>14</sup> Etienne Gilson. *History of Christian Philosophy in the Middle Ages*, Random House Lifetime Library (New York, NY: Random House, 1955), 128; Van Nieuwenhove menjelaskan bahwa pemikiran dari Peter Abelard cenderung lebih terbuka dengan filsafat sekular, sehingga menyebabkan Abelard cenderung untuk menjelaskan dengan sistematis dan rasionalistis tentang teologi. Rik Van Nieuwenhove, *An Introduction to Medieval Theology* (Cambridge: Cambridge University Press, 2012), 82.

<sup>15</sup> Anselm of Canterbury. *Anselm of Canterbury: The Major Works*, ed. Brian Davies and G. R. Evans, Oxford World's Classics (Oxford, Inggris: Oxford University Press, 1998), c.1.

<sup>16</sup> Gilson menjelaskan bahwa apa yang dipercayai (*believe*) dapat dijelaskan menggunakan nalar (*reason*). Itu sebabnya, *faith* merupakan aspek yang harus diprioritaskan, sedangkan *reason* yang perlu untuk menemukan penjelasannya di dalam *faith*. Dalam pengertian seperti ini maka Gilson mengatakan fungsi *reason* bersifat tidak terbatas. Gilson, *History of Christian Philosophy in the Middle Ages*, 129.

<sup>17</sup> Nieuwenhove. *An Introduction to Medieval Theology*, 86.

### Bonaventura dari Bognoregio (1221-1274)

Pertama-tama, terdapat dua pemikiran yang mendasar dari Bonaventura mengenai relasi *faith and reason*, yang pertama posisi *faith* adalah “above reason”, dan yang kedua mengenai unsur pembentuk dari *faith* yang berupa “cognition” dan “affection”.<sup>18</sup> Namun Bonaventura memiliki penekanan khusus terkait relasi *faith and reason*. Bonaventura pertama-tama menegaskan posisi *reason*, atau yang diekspresikan melalui ilmu filsafat, sebagai sesuatu yang mengandung banyak kesalahan (*error*), sehingga berpegang pada *reason* atau filsafat saja adalah sebuah kesia-siaan.<sup>19</sup> Itu sebabnya, manusia membutuhkan pemberian anugerah dari Allah yang berupa *faith*. Bagi Bonaventura, *faith* bukan merupakan musuh terhadap *reason*, melainkan merupakan “fellow traveler” yang bersama-sama membawa *the soul* untuk berjalan semakin dekat kepada Allah.<sup>20</sup> Akan tetapi di dalam perjalanan tersebut *faith* harus berjalan lebih dahulu daripada *reason*, dan *reason* harus ikut pada tuntunan *faith*. Bonaventura mengatakan, “it [intellect] must believe, therefore, not only what is in accord with reason, but even surpasses reason and is contrary to sense perception.”<sup>21</sup> Bonaventura, dalam kutipan ini, berusaha untuk menjaga aspek misteri dari *faith*. Di dalam perjalanan antara *reason* dan *faith*, Allah di dalam anugerah-Nya akan selalu membawa manusia kepada “God-conformed perfection”, di mana dalam setiap anugerah tersebut hati manusia menjadi “purifies, illumines, and perfects the soul; that vivifies, reforms, and strengthen it; that elevates it, likens it, and joins it to God.”<sup>22</sup> Jadi di dalam pemikiran Bonaventura, relasi yang harmonis antara *faith and reason* mampu membawa manusia semakin dekat kepada Allah, serta semakin disempurnakan di dalam Dia.

### Thomas Aquinas (1225-1274)

Teolog terakhir pada masa ini adalah Thomas Aquinas (1225-1274). Muller menyebutkan bahwa Aquinas merupakan seorang teolog yang mengambil langkah lebih jauh untuk menjelaskan karakter ilmiah dari teologi. Akibatnya, Aquinas harus menjelaskan tentang status teologi sebagai sains, cabang ilmu lainnya sebagai sains, serta menentukan relasi antara keduanya. Dalam *Summa Theologica*, Aquinas menjelaskan bahwa hanya ada satu science yang di dalamnya terbagi menjadi *higher science* dan *other science*. Ia menyebutkan bahwa *higher science* adalah ilmu tentang Tuhan dan “the blessedness”, sedangkan *other science* dapat disebut sebagai filsafat. Terhadap relasi antar keduanya, serupa dengan pendapat dari para teolog sebelumnya, Aquinas berpendapat bahwa *other science* berperan sebagai pelayan daripada *higher science*. Pendapat ini didasarkan pada pandangan Aquinas yang melihat bahwa filsafat yang dibangun atas fungsi *reason* mengandung banyak kesalahan (*error*). Oleh sebab itu *reason* tidak dapat berjalan sendirian, melainkan harus berjalan bersama dengan *faith* dan berfungsi untuk melayani *faith*. Aquinas menyimpulkan dalam sebuah kalimat yang terkenal, yaitu: “grace does not destroy nature, but perfects it.” Dalam rangka

<sup>18</sup> Nieuwenhove. *An Introduction to Medieval Theology*, 214.

<sup>19</sup> Christopher M. Cullen, *Bonaventure*, Great Medieval Thinkers (Oxford, Inggris: Oxford University Press, 2006), 155.

<sup>20</sup> Gilson, *History of Christian Philosophy in the Middle Ages*, 332.

<sup>21</sup> St. Bonaventure, *Works on St. Bonaventure: Breviloquium*, ed. Robert J. Karris O.F.M, trans. Dominic V. Monti O.F.M, vol. 9, Bonaventure Text in Translation Series (Franciscan Institute, 2005), 198.

<sup>22</sup> Bonaventure, St. Bonaventure, *Works on St. Bonaventure: Breviloquium*, ed. Robert J. Karris O.F.M, trans. Dominic V. Monti O.F.M, vol. 9, Bonaventure Text in Translation Series: 169–70.

disempurnakan oleh anugerah Allah maka diperlukan suatu tindakan terhadap *reason*. Untuk dapat menjelaskan hal ini, Aquinas menggunakan alegori dari dua bagian Alkitab. Yang pertama, Aquinas mengumpamakan relasi *faith and reason* seperti mengubah air menjadi air anggur. Yang kedua, Aquinas mengutip 2 Korintus 5:10 dimana ia mengambil prinsip dari ayat tersebut bahwa seluruh kapasitas *reason* dari manusia perlu untuk tunduk atas kehendak Allah. Berdasarkan pengamatan para ahli, transformasi yang terjadi melalui relasi *faith and reason* bertujuan untuk menunjukkan adanya motif keselamatan bagi umat manusia. Dengan adanya *reason* yang patuh kepada tuntunan *faith*, maka manusia dapat berjalan menuju keselamatan dalam Kristus.

Jadi dari pembahasan yang telah penulis lakukan terhadap pemikiran Anselm, Bonaventura dan Aquinas, dapat dilihat bagaimana para teolog ini berusaha untuk menunjukkan peran *reason* sebagai pelayan bagi *mystery of faith*. Ketiganya menegaskan bahwa *reason* tidak dapat berjalan sendirian, melainkan harus mengarah dan tunduk atas tuntunan *faith*. Di dalam relasi ini maka akan terjadi transformasi bagi manusia, di mana manusia dapat diubah oleh karya Kristus melalui karya keselamatan yang telah dituntaskan oleh Kristus.

## Masa Reformasi

Masa reformasi merupakan sebuah masa yang tidak mudah untuk ditafsir. Namun di dalam perkembangan terhadap *locus faith and reason*, terdapat beberapa poin penting yang dapat dilihat. Para ahli menyebutkan bahwa reformasi, yang diawali oleh Martin Luther (1483-1546), memiliki kaitan yang erat dengan semangat dari gerakan humanisme, dimana gerakan ini mendorong para teolog dan filsuf untuk kembali kepada sumbernya.<sup>23</sup> Bagi para teolog, gerakan ini mengembalikan Alkitab dan teks para Bapa Gereja sebagai dasar dari pengajaran gereja. Akan tetapi, di dalam penerapannya gerakan ini justru memunculkan dua kelompok besar, yang dikenal dengan istilah *reformation* dan *counter-reformation*. Heiko A. Oberman berpendapat bahwa kedua kelompok ini terpecah berdasarkan sikap yang berbeda terhadap Alkitab dan tradisi para Bapa Gereja.<sup>24</sup> Oberman menggunakan istilah *tradition I* untuk menggambarkan kelompok *reformation* yang menjadikan Alkitab sebagai dasar dan otoritas atas pengajarannya, sedangkan *tradition II* untuk menggambarkan kelompok *counter-reformation* yang memberikan otoritas pengajaran gereja kepada Alkitab dan pengajaran para Bapa Gereja. Kelompok *reformation* berusaha untuk membangun pengajarannya kembali dengan menjadikan Alkitab sebagai dasar dari pengajarannya. Perubahan metodologis juga terjadi dari para teolog reformasi, dimana salah satu contohnya dapat dilihat dari karya Martin Luther (1483-1546) yang berjudul *Disputatio Contra Scholasticum*.<sup>25</sup> Kritik terhadap metode yang lama dilontarkan atas dasar perdebatan teologis yang muncul. Salah satunya adalah adanya perdebatan soterologis yang disebabkan oleh sikap-sikap

---

<sup>23</sup> Dikenal dengan istilah *ad fontes* ("back to the fountainhead"). Alister E McGrath, *Reformation Thought*, 4th ed. (John Wiley & Sons, 2012), 40–41.

<sup>24</sup> Heiko A. Oberman, *The Dawn of Reformation* (Grand Rapids, MI: T & T Clark, 1992), 283–88.

<sup>25</sup> Menurut Oberman, karya Luther ini merupakan bentuk kritiknya terhadap metode berteologi pada masa sebelumnya, yaitu masa abad pertengahan akhir. Di sini Luther berusaha untuk berargumentasi untuk secara perlahan membangun metodenya sendiri dalam berteologi. Oberman, 98.

terhadap metode berteologi yang dilakukan oleh teolog sebelumnya.<sup>26</sup> Dengan adanya konteks seperti ini, maka dapat terlihat adanya kepentingan para reformator untuk membangun pengajarannya kembali. Untuk itu, penulis akan memaparkan pemikiran para teolog pada masa reformasi secara khusus mengenai relasi *faith and reason*.

### Martin Luther (1483-1546)

Pandangan Martin Luther (1483-1546) terhadap relasi *faith and reason* tidak dapat dipahami dengan mudah. Kemungkinan besar kesulitan ini terjadi karena Luther tidak mengembangkan model epistemologi dan pengetahuan tentang teologi dan filsafat.<sup>27</sup> Namun bukan berarti Luther tidak berkomentar sama sekali terkait dengan *faith* dan *reason* dalam kaitannya dengan teologi. Di dalam disputasi yang ia tulis terhadap filsafat skolastik (*Disputatio Contra Scholasticum*), Luther dengan tegas menolak filsafat Aristotelian yang digunakan oleh para teolog abad pertengahan. Dalam salah satu artikelnya Luther mengatakan, "the whole Aristotle is to theology as darkness is to light."<sup>28</sup> Dari kutipan ini, Luther ingin berhati-hati terhadap penggunaan *reason*. Luther menganggap bahwa kapasitas *reason* manusia memiliki potensi otokratik, dimana ia dapat memimpin seluruh kehidupan manusia tanpa peran *faith*.<sup>29</sup> Langkah ini yang membuat Luther membatasi kapasitas *reason* terhadap *faith*. Luther membedakan fungsi *reason* di dalam dua ranah yang berbeda, yaitu *coram mundo* (di dalam ciptaan) dan *coram Deo* (di hadapan Allah).<sup>30</sup> Luther menyadari bahwa terdapat peran dari *reason* dalam menolong umat agar dapat memahami apa yang mereka percayai, namun di dalam cakupan yang lebih luas keduanya tidak dapat disatukan.<sup>31</sup> Mungkin bagi Luther *faith* adalah sesuatu yang *non-reason* (atau tanpa *reason*), dimana di dalam ruang misteri tersebut *reason* tidak dapat berkata apa-apa. Berdasarkan pada permasalahan ini, maka Luther mengambil jalan lain untuk menjembatani *faith and reason*. Pertama-tama Luther mengatakan bahwa *faith* tidak dapat muncul tanpa adanya pewahyuan Allah yang terjadi dalam Alkitab. Bagi Luther, iman harus dibangun atas Alkitab yang akan selalu mengingatkan bahwa kehadiran iman bukanlah pekerjaannya sendiri, melainkan anugerah dari Allah yang telah lebih dahulu menganugerahkannya. Dalam bagian ini, *reason* dapat berkreasi sejauh hal tersebut dapat sejalan dengan wahyu Allah dan sesuai dengan tuntunan dari terang Roh Kudus. Namun sampai pada titik tertentu, *reason* harus melepaskan tanggung jawabnya karena hanya tersisa tanggung jawab dari *faith*. Dalam bagian *faith*, Luther berpendapat bahwa, hanya akan terdapat hati nurani manusia di sana, yang secara

<sup>26</sup> Para ahli menunjukkan perdebatan tersebut berupa pertentangan antara pelagianism dan Augustinianism. McGrath, *Reformation Thought*, 65–66; Oberman, *The Dawn of Reformation*, 108–14; Muller, *Post-Reformation Reformed Dogmatics: The Rise and Development of Reformed Orthodoxy, ca. 1520 to ca. 1725*, 1:97.

<sup>27</sup> Bernhard Lohse, *Theologi Martin Luther: Perkembangan Historis Dan Teologi Sistematisnya*, trans. Roy A. Harrisville (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2016), 255.

<sup>28</sup> Martin Luther, *Martin Luther's Basic Theological Writings*, ed. Timothy F. Lull and William R. Russell, Third Edition (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2012), Disputation against Scholastic Theology, a. 50.

<sup>29</sup> Lohse, *Theologi Martin Luther: Perkembangan Historis Dan Teologi Sistematisnya*, 255–56.

<sup>30</sup> Oberman, *The Dawn of Reformation*, 95.

<sup>31</sup> Lohse, *Theologi Martin Luther: Perkembangan Historis Dan Teologi Sistematisnya*, 261; Bruce D. Marshall, "Faith and Reason Reconsidered: Aquinas and Luther on Deciding What Is True," *The Thomist: A Speculative Quarterly Review* 63, no. 1 (1999): 34, <https://doi.org/10.1353/tho.1999.0041>.

terus menerus ingin untuk berharap dan percaya pada janji keselamatan dari Allah.<sup>32</sup> Jadi, di dalam upaya Luther untuk berespons terhadap permasalahan teologis yang ada pada masa awal reformasi, ia memberikan penekanan akan *faith* yang harus didasarkan pada wahyu Allah. Sebuah kehidupan iman yang bergantung pada karya Allah, baik melalui pengetahuan yang didapatkan melalui Alkitab, maupun Roh Kudus yang menerangi hati manusia. Tujuan akhir dari *faith*, bagi Luther, adalah pengharapan akan keselamatan jiwa manusia atas dosa. Pemikiran Luther ini menunjukkan bagaimana teologi yang dibangun oleh Martin Luther (1483-1546) sesungguhnya memiliki tekanan yang besar pada doktrin keselamatan.

### Philipp Melanchthon (1497-1560)

Philip Melanchthon (1497-1560) adalah salah seorang teolog yang membantu Martin Luther (1483-1546) untuk melakukan reformasi di Jerman. Jika Luther berusaha mereformasi gereja melalui khotbah-khotbahnya, Melanchthon berusaha melakukan reformasi di dunia akademik.<sup>33</sup> Kedekatan yang terjalin antara Luther dan Melanchthon menyebabkan terdapat kesamaan pandangan teologis di antara mereka berdua. Berdasarkan motif utama dari gerakan reformasi yang diawali oleh Luther, Melanchthon berpendapat bahwa teologi harus dibangun atas "God's self-revelation", yaitu Alkitab, yang telah diterangi oleh Roh Kudus. Oleh sebab itu, teologi pertama-tama bukan mendekati dan mempelajari filsafat terlebih dahulu, melainkan perlu mempelajari Alkitab.<sup>34</sup> Pendapat ini yang membuat Melanchthon cenderung menolak adanya *natural reason* dalam mencapai pada pengetahuan akan Allah. Dalam bukunya ia menuliskan, "In the first place, it is clear that natural understanding is not enough because natural understanding speaks only of laws and punishments."<sup>35</sup> Persis dalam bagian ini, Melanchthon tidak dengan mudah mengambil posisi seperti Luther yang secara eksplisit menolak filsafat atau *natural reason*. Sachiko Kusukawa berpendapat bahwa Melanchthon mengambil jalan *a posteriori* dalam upaya menjelaskan relasi *law and gospel*, yang juga berimplikasi dalam relasi *faith and reason*.<sup>36</sup> Melanchthon menjelaskannya dengan

---

<sup>32</sup> Di dalam bukunya, Lohse mengutip perkataan Luther yaitu: "saya terikat oleh Kitab Suci yang telah saya kutip dan hati nurani saya tertawan oleh Firman Allah. Saya tidak bisa dan saya tidak akan menarik kembali apa pun, karena tidaklah tepat dan tidak benar untuk melawan hati nurani." Lohse, *Theologi Martin Luther: Perkembangan Historis Dan Teologi Sistematiknya*, 260–62.

<sup>33</sup> Sachiko Kusukawa, *The Transformation on Natural Philosophy: The Case of Philipp Melanchthon* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), 4–5; Pada masa itu, Melanchthon dikenal dengan julukan "teacher of Germany" (*praeceptor germaniae*). Julukan ini menggambarkan bagaimana kontribusi Melanchthon dalam mereformasi pendidikan, baik secara umum maupun dalam bidang teologi, di Jerman. Ignatius W.C. (Natie) van Wyk, "Philipp Melanchthon: A Short Introduction," *HTS Theologese Studies / Theological Studies* 73, no. 1 (2017): 2.

<sup>34</sup> van Wyk, "Philipp Melanchthon: A Short Introduction," 4.

<sup>35</sup> Dalam teologi Lutheran, relasi *faith and reason* mengalir di dalam pembedaan antara *law and gospel*, dimana *law* menggambarkan *natural reason* yang berdosa, sedangkan *gospel* menggambarkan kepenuhan dari janji Allah di dalam pewahyuan-Nya yang memerdekakan manusia dari dosa, termasuk di dalamnya kapasitas *natural reason* manusia. Philipp Melanchthon, *Melanchthon on Christian Doctrine: Loci Communes 1555*, ed. and trans. Clyde L. Manschreck (New York, Inggris: Oxford University Press, 1965), 6.

<sup>36</sup> Kusukawa menyimpulkan bahwa bagi Melanchthon, "Law was not Gospel, but it was necessary for establishing the message of the Gospel." Kusukawa, *The Transformation on Natural Philosophy: The Case of Philipp Melanchthon*, 202.

mengatakan bahwa “God implanted the knowledge of virtue in men precisely that we might know and be aware that God is, that He is a wise being, the fullness of virtues.”<sup>37</sup> Sangat mungkin bahwa rumusan ini merupakan cikal bakal dari diskusi tentang *natural theology* pada masa ortodoksi. Kusukawa menjelaskan bahwa Melanchthon tidak berusaha untuk membuang filsafat yang lalu, melainkan ia mengubahnya agar dapat sejalan dengan Alkitab.<sup>38</sup> Jadi bagi Melanchthon, *natural reason* manusia memang telah jatuh ke dalam dosa namun jika *natural reason* dapat tunduk atas *revelation*, maka akan tercipta sebuah pengajaran yang benar dan dapat menjadi sebuah tempat bagi *faith* untuk bernaung. Penulis menyimpulkan pemikiran Melanchthon dengan mengutip perkataannya yaitu, “We should...learn that right doctrine and receive it with firm faith, in order that invocation of God may remain true and firm.”<sup>39</sup>

### John Calvin (1509-1564)

John Calvin (1509-1564) adalah seorang reformator yang berkarya di kota Geneva. Sama seperti Melanchthon yang menuliskan sebuah karya yang berjudul *Loci Communes*, Calvin juga menuliskan sebuah karya teologisnya yang disusun secara teologis-historis dengan judul *Institute of Christian Religion*.<sup>40</sup> Sama seperti para penulis humanis lainnya, Calvin juga menuliskan banyak komentar terhadap Alkitab. Fakta ini menunjukkan adanya komitmen yang Calvin miliki dalam menghidupi gerakan reformasi yang ingin menjadikan Alkitab sebagai pusat dari pengajaran gereja. Di dalam tulisan-tulisannya, Calvin tidak secara langsung memaparkan pemikirannya tentang relasi *faith and reason*.<sup>41</sup> Namun berdasarkan pendapat para ahli terkini, yaitu David C. Steinmetz dan Richard A Muller, penulis dapat menarik sebuah pendapat yang pasti terkait dengan pemikiran Calvin tentang *nature*. Pemikiran Calvin tentang relasi *faith and reason* dapat dilihat dari perbedaan yang ia lakukan terhadap pengetahuan akan Allah, yaitu antara *nonsaving knowledge of God* dan *saving knowledge of God* (dikenal dengan istilah *duplex cognitio Dei*).<sup>42</sup> Pertama-tama, Calvin menggambarkan bagaimana ciptaan merupakan ekspresi dari Allah sendiri, sehingga keindahan ciptaan dapat dinikmati oleh manusia. Calvin mengatakan, “You cannot in one glance survey this most vast and beautiful system of the universe, in its wide expanse, without

<sup>37</sup> Melanchthon, *Melanchthon on Christian Doctrine: Loci Communes 1555*, 6.

<sup>38</sup> Kusukawa, *The Transformation on Natural Philosophy: The Case of Philipp Melanchthon*, 204; Dalam artikel ini Mobley menunjukkan bagaimana Melanchthon mereformasi kurikulum di Universitas Tubingen. Secara sederhana misi Melanchthon dapat dipahami dengan upaya untuk mengawinkan antara *humanist philosophy* dan *Lutheran theology*. Susan Mobley, “Making University Lutheran: Philipp Melachthon and The Reform of The University of Tubingen in The 1530,” *Logia*, n.d., 41–45.

<sup>39</sup> Melanchthon, *Melanchthon on Christian Doctrine: Loci Communes 1555*, 10.

<sup>40</sup> John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John Thomas McNeill, vol. 1, 3 vols., The Library of Christian Classics (Louisville, Ky, Inggris: Westminster John Knox Press, 1960).

<sup>41</sup> Steinmetz menggambarkan perdebatan yang terjadi tentang pandangan Calvin mengenai *nature* antara Karl Barth dan Emil Brunner. Berdasarkan argument dari kedua teolog ini, Stenmetz berpedapat bahwa pendapat keduanya dapat dibenarkan karena mengutip bagian-bagian yang sulit diinterpretasi dari Calvin. Perdebatan dari kedua teolog ini yang mendasari beberapa teolog lainnya yang memandang bahwa pandangan Calvin mengenai *nature* bersifat ambigu. David Curtis Steinmetz, *Calvin in Context*, 2nd ed (Oxford, Inggris: Oxford University Press, 2010), 23–25.

<sup>42</sup> Muller, *Post-Reformation Reformed Dogmatics: The Rise and Development of Reformed Orthodoxy, ca. 1520 to ca. 1725*, 1:289.

being completely overwhelmed by the boundless force of its brightness."<sup>43</sup> Calvin jugamenambahkan bahwa secara alamiah, di kedalaman hati manusia, terdapat "sense of divinity". Akan tetapi terdapat sebuah permasalahan yang substansial yang membuat "sense of divinity" tidak mampu membawa kepada pengetahuan yang benar akan Allah. Permasalahan itu adalah adanya natur dosa.<sup>44</sup> Calvin sendiri mengatakan bahwa, "Yet that seed remains which can in no wise be uprooted: that there is some sort of divinity; but this seed is so corrupted that by itself it produces only the worst fruits."<sup>45</sup> Jadi, sekalipun manusia memiliki bibit dari dalam hatinya untuk mencari Tuhan, serta di dalam kapasitasnya ia mampu mengenal Tuhan, sesungguhnya yang ia sembah adalah "idol". Itu sebabnya manusia memerlukan anugerah *faith* dari Allah. Calvin mendefinisikan *faith* sebagai "a firm and certain knowledge of God's benevolence toward us, founded upon the truth of the freely given promise in Christ, both revealed to our minds and sealed upon our hearts through the Holy Spirit."<sup>46</sup> Pengetahuan yang harus dimiliki oleh manusia adalah pengetahuan yang didapatkan melalui Firman Allah serta di dalam karya Roh Kudus.<sup>47</sup> Berbeda dengan pembedaan *faith* yang dilakukan oleh teolog pada masa abad pertengahan, Calvin berpendapat bahwa *faith* bekerja melalui fakultas intelek untuk berkeinginan menggapai pengetahuan tentang Allah (*notitia* dan *assensus*) dan fakultas kehendak (*fiducia*) yang mendorong hati manusia untuk diarahkan kepada Tuhan.<sup>48</sup> Anugerah Allah yang pertama-tama diberikan bagi manusia dalam bentuk iman yang didasarkan atas Firman Allah, kini dapat mengerjakan bibit yang telah tertanam dalam jiwa manusia untuk mengenal Allah yang benar. Di dalam iman yang seperti ini maka manusia mampu untuk mengenal Allah yang benar sebagai pencipta dan penebusnya. Jadi, di dalam pemikiran Calvin, *reason* tidak dapat berdiri sendiri. Sekalipun ia memiliki kapasitasnya sendiri, ia tidak mampu untuk menuju kepada pengetahuan tentang Allah yang benar. *Reason* perlu menerima *faith* sebagai anugerah Allah yang pertama-tama diberikan kepada manusia, yang kemudian akan membawa manusia kepada pengenalan yang benar akan Allah.

## Masa Ortodoksi

Setelah para reformator membentuk pengajaran yang didasarkan pada Alkitab, maka tradisi reformed masuk pada sebuah masa selanjutnya, yaitu masa ortodoksi. Willem van Asselt menyebut masa ini sebagai masa di mana para teolog berupaya untuk membangun institusinya sendiri terlepas dari tradisi Roma Katolik. Dua langkah yang diambil oleh para teolog tradisi reformed pada masa ini adalah dengan (1) membentuk pengakuan iman sebagai dasar atas pengajaran gereja tradisi reformed (*confessionalization*) dan (2) membentuk akademi-akademi teologi untuk mempersiapkan para gembala agar dapat melayani di gereja

<sup>43</sup> Calvin. *Institutes of the Christian Religion*, 1:1.v.1.

<sup>44</sup> Steinmetz. *Calvin in Context*, 26.

<sup>45</sup> Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 1:1.v.4.

<sup>46</sup> Calvin. 1:III.ii.7; Richard A. Muller, *The Unaccommodated Calvin: Studies in the Foundation of a Theological Tradition*, Oxford Studies in Historical Theology (New York, Inggris: Oxford University, 2000), 164.

<sup>47</sup> Muller. *The Unaccommodated Calvin: Studies in the Foundation of a Theological Tradition*, Oxford Studies in Historical Theology, 167.

<sup>48</sup> Muller. *The Unaccommodated Calvin: Studies in the Foundation of a Theological Tradition*, Oxford Studies in Historical Theology, 167-170.

(*codification*).<sup>49</sup> Karena teologi telah menjadi bidang ilmu yang dipelajari secara akademis, maka para teolog perlu untuk membangun konstruksi teologi yang tersistem dengan baik. Namun, untuk dapat melakukan hal ini para teolog perlu mendiskusikan tentang dasar-dasar dari teologi (*prolegomena*). Diskusi ini dimulai dari para teolog pada masa ortodoksi awal, yaitu dari pemikiran Franciscus Junius, hingga mencapai puncak pada masa ortodoksi tinggi, yaitu dari pemikiran Francis Turretin. Untuk memasuki pembahasan yang lebih mendalam penulis akan memulai dengan membahas pemikiran dari Franciscus Junius (1545-1602) terlebih dahulu.

### Franciscus Junius (1545-1602)

Franciscus Junius (1545-1602) disebut oleh Willem van Asselt sebagai seorang teolog dari tradisi reformed yang merepresentasi masa ortodoksi awal. Junius menjadi salah satu teolog awal yang membuat sistem terhadap dasar-dasar teologi, seperti tentang asal-usul, natur, bentuk, bagian-bagian dan metode dari teologi. Untuk dapat membangun dasar-dasar teologi, maka Junius banyak meminjam pemikiran dari masa abad pertengahan. Para ahli menduga Junius mendasari pemikiran *prolegomena*-nya dengan mengambil pemikiran dari Scotus yang membagi teologi menjadi *theologia in se* dan *theologia nostra*.<sup>50</sup> Langkah yang diambil oleh Junius menjadi sebuah monumen yang menandakan perkembangan teologi reformed dalam ranah akademis.

Pembahasan mengenai dasar-dasar teologi ditulis oleh Junius dalam karyanya yang berjudul *De Vera Theologia* ("On True Theology").<sup>51</sup> Dalam karyanya ini Junius membahas mengenai relasi antara *nature* dan *grace*, *faith* dan *reason* serta teologi dan filsafat. Pertama-tama, Junius mendefinisikan *nature* dan *human reason* sebagai sebuah kapasitas yang bersifat "shared, veiled and imperfect".<sup>52</sup> Ketiga sifat ini berarti bahwa kapasitas *human reason* merupakan sesuatu yang dapat dimiliki oleh seluruh manusia, namun diraih dalam kondisi yang samar dan tidak sempurna. Akibatnya, segala pengetahuan yang dapat diraih melalui *human reason* hanya akan melayani *reason* itu sendiri. Junius mengatakan, "reason could not, even in the intact state of human nature, have ascended to a higher apex of human knowledge than it could build upon these principles and from them."<sup>53</sup> Sampai pada bagian ini dapat dilihat bahwa, bagi Junius, *reason* merupakan sebuah kapasitas yang Tuhan berikan agar manusia dapat memperoleh pengetahuan dalam nature. Ketidak-sempurnaannya membuat *reason* tidak pernah bermuara pada "infinite wisdom" yang ada pada Allah. Junius menggambarkannya dengan mendeskripsikan kapasitas intelek manusia yang selalu berada dalam kondisi diserang oleh "vice".<sup>54</sup> Kondisi seperti ini yang menyebabkan *nature* perlu untuk disempurnakan melalui anugerah Allah yang bersifat *supernatural*.

Anugerah Allah pertama-tama datang melalui sebuah "saving grace", yang memiliki tujuan untuk menyelamatkan manusia terlebih dahulu. Junius menyebut anugerah ini

<sup>49</sup> Willem J. Van Asselt, *Introduction to Reformed Scholasticism* (Grand Rapids, MI: Reformation Heritage Books, 2011).

<sup>50</sup> Van Asselt.

<sup>51</sup> Franciscus Junius, *A Treatise on True Theology: With the Life of Franciscus Junius*, trans. David C Noe, 2014.

<sup>52</sup> Junius, Franciscus Junius, *A Treatise on True Theology: With the Life of Franciscus Junius*, 10. 16-17.

<sup>53</sup> Junius. Franciscus Junius. *A Treatise on True Theology: With the Life of Franciscus Junius*, 10. 17.

<sup>54</sup> Junius, "They still remained shared but were attacked by vice." 17.

sebagai “inspired theology”, dimana anugerah Allah tersebut diberikan kepada manusia melalui tindakan supranatural yang mewahyukan diri bagi manusia.<sup>55</sup> Dalam anugerah ini teologi yang manusia miliki bukan lagi bersifat alamiah, namun Junius menyebutnya sebagai *our theology* atau *relative theology*. Pengetahuan yang manusia mampu dapatkan tentang Allah tidak dapat disamakan dengan teologi dalam kondisinya yang absolut. Junius dengan tegas menekankan bahwa teologi yang manusia dapatkan, setelah menerima “saving grace”, adalah teologi yang tetap pada nature-nya sebagai ciptaan yang tidak sempurna.<sup>56</sup> Pada titik ini, *reason* tidak lagi melayani dirinya sendiri, melainkan kini dapat diarahkan melalui wahyu Allah untuk dapat secara terus menerus menggapai “divine wisdom”. Junius memang tidak secara eksplisit meletakkan *faith* berpadanan dengan *reason*. Namun dalam bagian lain Junius menyebutkan bahwa *faith* adalah kondisi dimana manusia telah menerima “saving grace”, dan telah memiliki “our theology” yang menjadi pengetahuan yang menolong *reason* yang lemah.<sup>57</sup> Akan tetapi, penjelasan Junius mengenai relasi *faith and reason* tidak berhenti sampai pada penjelasan tersebut. Penulis menemukan terdapat pendapat yang menarik dari Junius ketika ia berusaha untuk menghubungkan *reason* dan *faith*. Pandangan Junius sepertinya lebih dekat dengan pandangan Melancthon mengenai kaitan antara *law and gospel*. Bagi Junius, sekalipun *reason* bersifat “imperfect”, kapasitas itu tetap merupakan pemberian Allah yang fungsinya tetap diperlukan oleh manusia. Junius mengatakan, “it had to be nurtured and caused to grow by reasoning, and then perfected by grace.”<sup>58</sup> Penulis berpendapat bahwa pendekatan Junius terhadap relasi *faith and reason* lebih bersifat *a posteriori* ketimbang *a priori*, yang juga menjadi pandangan yang berbeda di antara para teolog sejak masa abad pertengahan. Jadi, dari pembahasan yang panjang mengenai pemikiran Junius, dapat dilihat bahwa, sekalipun *reason* telah jatuh ke dalam dosa, ia tetap perlu untuk mengoptimalkan dirinya sehingga dapat disempurnakan oleh anugerah Allah yang akan menganugerahkan *faith* bagi umat percaya.

### Francis Turretin (1623-1687)

Relasi *faith and reason* dari Turretin mengambil bentuk *elenctic* karena bertujuan untuk meresponi permasalahan yang ada di kota Geneva. Turretin menempatkan relasi *faith and reason* pada *theologia revelationis*, sesuai dengan pembedaan dari Junius, yaitu teologi yang dikomunikasikan dari Allah kepada manusia di mana di dalamnya terdapat aspek *supernatural* dan *natural* yang saling berkelindan.<sup>59</sup> Kemudian, Turretin menjelaskan bahwa aspek *supernatural* merupakan suatu *light of grace* yang hadir dalam pewahyuan Allah melalui kitab suci dan Yesus Kristus. Terhadap pewahyuan Allah ini, manusia perlu menerimanya di dalam iman (yang kemudian disebut sebagai *faith in Christ*).<sup>60</sup> Pewahyuan yang diterima secara subjektif di dalam iman dapat bekerja untuk merubah apa yang ada pada *light of nature*. Perubahan yang terjadi karena adanya *light of grace* dari Allah membuat kapasitas-kapasitas

<sup>55</sup> Junius, *A Treatise on True Theology: With the Life of Franciscus Junius*, 11. 20.

<sup>56</sup> Junius, *A Treatise on True Theology: With the Life of Franciscus Junius*, 11. 22.

<sup>57</sup> Junius, *A Treatise on True Theology: With the Life of Franciscus Junius*, 17. 37.

<sup>58</sup> Junius, *A Treatise on True Theology: With the Life of Franciscus Junius*, 10. 17.

<sup>59</sup> Francis Turretin, *Institute of Elenctic Theology*, ed. James T. Dennison, trans. George Musgrave Giger (Philipsburg, Belanda: P&R Publisher, 1997), 1.2.7.

<sup>60</sup> Turretin, *Institute of Elenctic Theology*, ed. James T. Dennison, trans. George Musgrave Giger, I.iv.11-14.

alamiah manusia dapat digunakan untuk melayani Allah. Perubahan ini disebut oleh Turretin sebagai *enlightened reason*, dimana kapasitas subjektif manusia (*reason*) kini dapat diarahkan kepada wahyu Allah untuk mengenal Allah.<sup>61</sup> Jadi di dalam relasi yang berkelindan antara *faith and reason*, maka manusia dapat mengenal Allah yang benar sesuai dengan wahyu Allah. Namun, Turretin juga menyebutkan peran-peran yang spesifik dari *faith* dan *reason*. *Faith* merupakan suatu aspek yang bersifat niscaya, sedangkan *reason* bersifat kontingen, artinya bahwa keberadaan *reason* harus selalu terhubung dengan *faith*.<sup>62</sup> Relasi yang erat antar keduanya menjadi ciri khas dari pemikiran Turretin mengenai *faith and reason*. Akan tetapi, karena karya Turretin ditulis dengan genre *elenctic*, maka terdapat beberapa kritik dari Turretin terhadap model relasi *faith and reason* di luar dari tradisi reformed. Pada bagian ini penulis akan menunjukkan kritik Turretin di dalam kasus kritik terhadap tradisi Lutheran mengenai konsep *ubiquity*.

Di dalam pembahasan mengenai perjamuan kudus, Turretin menunjukkan kesetiaannya dengan tradisi pemikiran sebelumnya, yaitu dari pemikiran Calvin (dan Agustinus). Cummings menunjukkan bagaimana Turretin berupaya untuk mewariskan pemikiran Calvin ketika ia menjelaskan konsep perjamuan kudus dari tradisi reformed.<sup>63</sup> Turretin menjelaskan bahwa di dalam makanan dan minuman yang dinikmati dalam perjamuan kudus, setiap umat perlu “must receive it in by the Mouth of Faith and apply it to our selves, as the proper Nourishment of our Souls.”<sup>64</sup> Di dalam makanan dan minuman spiritual yang disajikan pada perjamuan kudus, tubuh dan darah umat yang menikmatinya dapat ditransformasi menjadi serupa dengan-Nya, seperti yang tertulis dalam Alkitab bahwa “no longer we, but Christ that liveth in us.”<sup>65</sup> Kemudian, Turretin juga memberikan argumentasi untuk menunjukkan kesalahan berpikir dalam konsep *ubiquity*. Pada pertanyaan ke-8, Turretin menjelaskan tentang mekanisme dari relasi *faith and reason* di dalam konsep *ubiquity*. Pertama-tama, Turretin mendasari premis pertama pada pernyataan dari Alkitab, yaitu bahwa Kristus berinkarnasi menjadi manusia yang memiliki tubuh fisik. Kemudian dari premis ini, Turretin menggunakan *reason* untuk menarik kesimpulan berkaitan dengan konsep *ubiquity*, yaitu bahwa tubuh fisik tidak mungkin dapat berada di tempat lain pada waktu yang sama. Pada akhirnya, Turretin dapat menyimpulkan bahwa, dari premis yang didasarkan pada kesaksian Alkitab, dan fungsi *reason* yang melayani premis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tubuh fisik Kristus tidak dapat bersifat *ubiquity*.<sup>66</sup> Kesimpulan ini dapat menjadi dasar untuk menolak konsep *ubiquity* dalam memaknai tentang perjamuan kudus dari tradisi Lutheran. Dari penjelasan ini, maka dapat dilihat bagaimana Turretin berusaha untuk mendasari pembahasan mengenai pengajaran gereja pada Alkitab, dan bukan pada *reason*. Kapasitas *reason* hanya dapat digunakan untuk melayani premis dasar yang ditarik dari Alkitab.

---

<sup>61</sup> Turretin, *Institute of Elenctic Theology*, I.ix.3-4.

<sup>62</sup> Turretin. *Institute of Elenctic Theology*, I.ix.3,6.

<sup>63</sup> Nicholas Andrew Cummings, *Francis Turretin (1623–87) and the Reformed Tradition* (Belanda: Brill, 2021), 89, <https://doi.org/10.1163/9789004348011>.

<sup>64</sup> Cummings, *Francis Turretin (1623–87) and the Reformed Tradition*, 117.

<sup>65</sup> Cummings. *Francis Turretin (1623–87) and the Reformed Tradition*, 118.

<sup>66</sup> Turretin, *Institute of Elenctic Theology*, I.viii.14.

## Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah penulis sajikan, dapat dilihat bahwa para teolog sejak abad pertengahan berupaya untuk membentuk suatu relasi yang harmonis antara *faith and reason*. Di dalam setiap masa, terjadi kontinuitas pemikiran yang terus diadopsi hingga pada masa ortodoksi. Sejak masa abad pertengahan, para teolog membangun sistem teologi yang didasarkan pada tindakan Allah yang memberikan anugerah-Nya kepada manusia. Di hadapan anugerah Allah, manusia dan segala kapasitasnya hanya memiliki satu pilihan, yaitu untuk tunduk dan dibentuk oleh pernyataan diri Allah. Pada akhirnya, penulis melihat bahwa relasi *faith and reason* dari tradisi reformed sejak abad pertengahan membentuk suatu sistem yang dikenal dengan istilah *philosophia ancilla theologiae* ("philosophy is the handmaiden of theology"). Dari penemuan ini, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat kontinuitas pemikiran sejak masa abad pertengahan hingga masa ortodoksi di dalam kasus relasi *faith and reason*. Pandangan *Barthian tradition* mengenai sejarah tradisi reformed perlu untuk dievaluasi kembali berdasarkan penemuan dari penulis.

## Daftar Pustaka

- Armstrong, Brian G. *Calvinism and the Amyraut Heresy: Protestant Scholasticism and Humanism in Seventeenth-Century France*. OR: Wipf and Stock, 2004.
- Beck, Andreas J. *Gisbertus Voetius (1589-1676): Sein Theologieverständnis Und Seine Gotteslehre*. Forschungen Für Kirchen- Und Dogmengeschichte 92. Göttingen, Niedersachsen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2007.
- Bizer, Ernst. "Frühorthodoxie Und Rationalismus." In *Theologische Studien*, Vol. 71. Zurich, Lower Saxony: EVZ-Verlag, 1963.
- Bonaventure, St. *Works on St. Bonaventure: Breviloquium*. Edited by Robert J. Karris O.F.M. Translated by Dominic V. Monti O.F.M. Vol. Volume IX. Bonaventure Text in Translation Series. Franciscan Institute, 2005.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Edited by John Thomas McNeill. Vol. 1. 3 vols. The Library of Christian Classics. Louisville, Ky. England: Westminster John Knox Press, 1960.
- Canterbury, Anselm of. *Anselm of Canterbury: The Major Works*. Edited by Brian Davies and G. R. Evans. Oxford World's Classics. Oxford, England: Oxford University Press, 1998.
- Cullen, Christopher M. *Bonaventure*. Great Medieval Thinkers. Oxford, NY: Oxford University Press, 2006.
- Cummings, Nicholas Andrew. *Francis Turretin (1623–87) and the Reformed Tradition*. Brill, 2021. <https://doi.org/10.1163/9789004348011>.
- Cummings, Nicholas Andrew. "The Life of Francis Turretin (1623-87) and His Impact on the Protestant Reformed Tradition." Doctor of Philosophy: Theology and Religious Studies, King's College London, 2019.
- Gilson, Etienne. *History of Christian Philosophy in the Middle Ages*. Random House Lifetime Library. New York, NY: Random House, 1955.
- V. *Reason and Revelation in The Middle Ages*. United States of America, Amerika Serikat: Charles Scribner's Sons, 1939.
- Goudriaan, Aza. *Reformed Orthodoxy and Philosophy, 1625 -1750: Gisbertus Voetius, Petrus van Mastricht, and Anthonius Driessen*. Vol. 26. Brill's Series on Church History. Leiden, Belanda: Brill, Belanda 2006.
- Hall, Basil. "Calvin Against the Calvinists." In *John Calvin: A Collection of Distinguished Essays*, 33:19–37. General Series. Michigan, MI: Eerdmans, 1966.
- Junius, Franciscus. *A Treatise on True Theology: With the Life of Franciscus Junius*. Translated by David C Noe, 2014.
- Kusukawa, Sachiko. *The Transformation on Natural Philosophy: The Case of Philipp Melanchthon*. Cambridge, Inggris: Cambridge University Press, 1995.
- Lohse, Bernhard. *Theologi Martin Luther: Perkembangan Historis Dan Theologi Sistematisnya*. Translated by Roy A. Harrisville. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2016.
- Luther, Martin. *Martin Luther's Basic Theological Writings*. Edited by Timothy F. Lull and William R. Russell. Third Edition. Minneapolis, MN: Fortress Press, 2012.
- Marshall, Bruce D. "Faith and Reason Reconsidered: Aquinas and Luther on Deciding What Is True." *The Thomist: A Speculative Quarterly Review* 63, no. 1 (1999): 1–48. <https://doi.org/10.1353/tho.1999.0041>.
- McGrath, Alister E. *Reformation Thought*. 4th ed. John Wiley & Sons, 2012.
- Melanchthon, Philipp. *Melanchthon on Christian Doctrine: Loci Communes 1555*. Edited and

- translated by Clyde L. Manschreck. NY: Oxford University Press, 1965.
- Mobley, Susan. "Making University Lutheran: Philipp Melancthon and The Reform of The University of Tubingen in The 1530." *Logia*, n.d., 41–45.
- Muller, Richard A. *Christ and The Decree: Christology and Predestination in Reformed Theology from Calvin to Perkins*. Michigan, MI: Baker Academic, 2008.
- Muller, Richard A. *Post-Reformation Reformed Dogmatics: The Rise and Development of Reformed Orthodoxy, ca. 1520 to ca. 1725*. 2nd ed. Vol. 1. 4 vols. Grand Rapids, MI: Baker Publishing Group, 2003.
- Muller, Richard A. "REASSESSING THE RELATION OF REFORMATION AND ORTHODOXY: A METHODOLOGICAL REJOINDER," n.d., 11.
- Muller, Richard A. *The Unaccommodated Calvin: Studies in the Foundation of a Theological Tradition*. Oxford Studies in Historical Theology. New York: Oxford University, 2000.
- Nieuwenhove, Rik Van. *An Introduction to Medieval Theology*. Cambridge, Inggris: Cambridge University Press, 2012.
- Oberman, Heiko A. *The Dawn of Reformation*. Grand Rapids, MI: T & T Clark, 1992.
- Rehman, Sebastian. *Divine Discourse: The Theological Methodology of John Owen*. Texts and Studies in Reformation and Post-Reformation Thought. Michigan, MI: Baker Academic, 2002.
- Schweizer, Alexander. *Die Protestantischen Centraldogmen in Ihrer Entwicklung Innerhalb Der Reformirten Kirche*. 2 vols. Zurich: orell, fuesli & comp., 1854.
- Selderhuis, Herman. J., ed. *A Companion to Reformed Orthodoxy*. Brill's Companions to the Christian Tradition, VOLUME 40. Boston, Belanda: Brill, 2013.
- Steinmetz, David Curtis. *Calvin in Context*. 2nd ed. Oxford, NY: Oxford University Press, 2010.
- Turretin, Francis. *Institute of Elenctic Theology*. Edited by James T. Dennison. Translated by George Musgrave Giger. Philipsburg, Belanda: P&R Publisher, 1997.
- Van Asselt, Willem J. *Introduction to Reformed Scholasticism*. Grand Rapids, MI: Reformation Heritage Books, 2011.
- Wyk, Ignatius W.C. (Natie) van. "Philipp Melancthon: A Short Introduction." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 1 (2017).